



PENGARUH *MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* TERHADAP KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS XI IPS DI SMA PERTIWI 1 PADANG

Elza Yulian Saputri¹, Yurni Suasti²

Program Studi Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: elzaysp46@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang. Penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental*. Sampel diambil secara *purposive Sampling* yaitu berdasarkan jumlah peserta didik yang sama. Masing –masing kelas kontrol (XI IPS 2) berjumlah 36 orang dan Kelas eksperimen (XI IPS 3) berjumlah 36 orang. Data dikumpulkan melalui tes yang terdiri dari lima indikator berfikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis. Penelitian ini menemukan terdapatnya pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi. Dibuktikan dengan hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh $T_{hitung} (8,69) > T_{tabel} (1,99)$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Diperkuat hasil *N Gain* skor kelas eksperimen 0,71 berkategori tinggi dan kelas kontrol 0,36 berkategori sedang.

Kata kunci: *Problem Based Learning (PBL), Keterampilan Berfikir Kritis, Geografi*

Abstract

The purpose of the study was to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills in class XI social studies geography subjects at SMA Pertiwi 1 Padang. Samples are taken by purposive sampling, which is based on the same number of students. Each control class (XI IPS 2) numbered 36 people and the experimental class (XI IPS 3) amounted to 36 people. The data was collected through a test consisting of five critical thinking indicators proposed by Ennis. This study found a significant influence on the use of the Problem Based Learning (PBL) model on students' critical thinking skills in geography subjects. Evidenced by the results of the hypothesis test (t test) obtained $T_{calculate} (8.69) > T_{table} (1.99)$ with a significant level of $\alpha = 0.05$. Strengthened by the results of N Gain, the experimental class score of 0.71 is in the high category and the control class is 0.36 in the medium category.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Critical Thinking, Geography*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 tidak hanya sekedar pemahaman pada materi yang diajarkan tetapi sangat diperlukannya pengetahuan yang mendalam dalam konteks kehidupan

mengenai suatu masalah, peristiwa atau kejadian. Hasibuan dan Prastowo (dalam Apriliani, dkk 2020) mengatakan bahwa pada abad 21 peserta didik diwajibkan harus lebih berfikir kritis serta mampu mengintegrasikan segala ilmu dengan

1Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

2Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

kehidupan nyata dan memahami teknologi.

Namun jika melihat fakta di lapangan masih banyak sekolah di Indonesia yang belum menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Sehingga berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut survey *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke 12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada dibawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia*, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke 37 dari 57 negara di dunia. Jika permasalahan ini terus dibiarkan maka akan berdampak buruk pada dunia pendidikan di Indonesia.

Permasalahan ini juga terjadi pada mata pelajaran Geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang. Berdasarkan wawancara umum yang dilakukan kepada guru mata pelajaran geografi diperoleh beberapa informasi tentang permasalahan dalam pembelajaran geografi. Minat peserta didik terhadap pembelajaran geografi masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya peserta didik yang bersifat pasif selama proses

pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru dan sibuk dengan aktifitas lain.

Model yang digunakan dalam pembelajaran geografi masih bersifat konvensional dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Peserta didik lebih difokuskan untuk kegiatan mendengarkan dan mencatat materi dari pada diskusi. Sedangkan untuk metode pembelajaran yang dianggap efektif adalah metode ceramah. Sehingga peserta didik kurang aktif memberikan respon dan menyampaikan argument dalam pembelajaran.

Peserta didik kurang aktif dan kreatif dalam mencari informasi dari sumber belajar lainnya. Sehingga peserta didik kurang terampil dalam menganalisis informasi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi. Hal ini mengakibatkan peserta didik bisa menjelaskan konsep tentang suatu istilah, tetapi peserta didik kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang memerlukan kemampuan analisis dan evaluasi.

Permasalahan tersebut berdampak terhadap hasil belajar geografi peserta didik. Dilihat dari data hasil belajar Geografi peserta didik

pada Ujian Semester Ganjil tahun pelajaran 2022/2023 pada tabel 1

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Semester Ganjil

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM (80)		Mean
			>80	<80	
1	XI IPS 1	36	11	25	68,92
2	XI IPS 2	36	13	23	70,97
3	XI IPS 3	36	14	22	68,28
4	XI IPS 4	36	2	27	65,46
Jumlah		137	40	97	273,62

(Sumber data: Guru mata pelajaran geografi)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa rata – rata hasil ujian geografi peserta didik pada semester ganjil masih berada di bawah KKM. Dari 137 peserta didik terdapat 97 peserta didik yang hasil belajar geografinya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), hanya 40 peserta didik yang memperoleh nilai yang tuntas dan bagus. Sehingga teridentifikasi kemampuan peserta didik dalam menalar dan menganalisis sebagai salah satu bentuk indikator dari berfikir kritis masih belum dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan maka peneliti memberikan solusi yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses

pembelajaran geografi. Dengan model ini peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sherwood (dalam Suri, dkk. 2022) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan fokus pada pemecahan masalah dengan didasarkan pada informasi dari berbagai sumber belajar.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran dengan fokus pemecahan masalah nyata, terhadap proses pembelajaran dengan adanya umpan balik dan diskusi kelompok, yang dapat menjadi faktor pendorong dalam penyelidikan dan laporan akhir (Ayulanda, dkk.2021).

Arens (dalam Karina dan Yani, 2020) mengatakan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik memecahkan suatu permasalahan yang dapat dipercaya dengan maksud menambah wawasan, mengembangkan ikuiri dan merangsang terjadinya proses berfikir kritis dalam menghasilkan suatu karya.

Suasti (2013) mengatakan berfikir adalah suatu kegiatan yang berpedoman pada proses pengetahuan

atau *kognitif* yang dibagi dalam langkah- langkah nyata yang disebut dengan keterampilan berfikir. Sedangkan berfikir kritis menurut Ennis (dalam Susilawati,dkk. 2020) berfikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggabungkan pengetahuan pengetahuan dalam pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Glaser (dalam Fisher, 2009) mendefinisikan berfikir kritis sebagai berikut: a) suatu proses berfikir secara mendalam tentang permasalahan yang berasal dari pengalaman seseorang, b) pengetahuan tentang cara-cara analisis dan penalaran yang masuk akal, c) suatu kemampuan dalam menerapkan cara-cara penalaran.

Dengan adanya permasalahan proses pembelajaran yang kurang memotivasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritisnya maka peneliti tertarik untuk membahasnya dalam penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS Di SMA Pertiwi 1 Padang”

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai

adalah untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan kuantitatif dengan metode *quasi experimental*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang yang terletak di JL. Cendrawasih No. 7, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan yaitu bulan Mei- Juni pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang yang berjumlah 137 peserta didik dari 4 kelas. Sedangkan sampel penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen. Sampel dipilih secara *Purposive Sampling* berdasarkan jumlah peserta didik yang sama yaitu 36 peserta didik.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir kritis peserta didik adalah tes tertulis berbentuk uraian sebanyak 10 soal dengan skor maksimal 4 dan minimal 1, yang dikembangkan berdasarkan indikator 5 berfikir kritis menurut Ennis (dalam Supriyati, dkk. 2018).

Tabel 2. Instrumen Berfikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Elementary Clarificatin (Memberikan Penjelasan Sederhana)	1. Mmerumuskan pertanyaan 2. Menganalisis argument 3. Menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan
2	Basic Support (Membangun Keterampilan Dasar)	1. Mempertimbangkan kreadibilitas Sumber 2. Mempertimbangkan hasil observasi
3	Membuat Inference (Kesimpulan)	1. Membuat suatu kesimpulan
4	Advanced Clarification (Membuat penjelasan lebih lanjut)	1. Mempertimbangkan devenisi 2. Mengidentifikasi asumsi
5	Strategies dan Tactic	1. Membuat suatkeputusan 2. Menentukan tindakan

(Sumber: Supriyati, dkk. 2018)

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tes terdiri yang dari 5 indikator

keterampilan berfikir kritis dikemukakan oleh Ennis. Tes dilakukan 2 kali yaitu *Pretest* untuk melihat keterampilan awal berfikir kritis peserta didik sebelum diberi perlakuan pada kedua sampel. Dan *Posttest* untuk melihat keterampilan akhir berfikir kritis peserta didik setelah diberi perlakuan pada kedua sampel.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Perhitungan Data Mentah

Memberikan skor mentah pada setiap jawaban peserta didik pada tes tertulis berbentuk essay berdasarkan jawaban yang telah dibuat. Kemudian menghitung nilai presentasi kemampuan masing-masing indikator dengan menggunakan rumus yang dijabarkan oleh Purwanto sebagai berikut ini:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP: Nilai persen dicari

R: Skor mentah yang diperoleh siswa

SM: Skor maksimum ideal

b. Uji N gain

Pada penelitian ini uji gain dilakukan dengan tujuan untuk melihat peningkatan dari keterampilan berfikir kritis peserta didik sebelum dan

sesudah diterapkannya model pembelajaran.

Berikut adalah rumus uji gain ternormalisasi yang dikembangkan oleh Hake (dalam Nurbaya, 2020):

$$Gain (g) = \frac{skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ ideal - skor\ pretest}$$

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari masing – masing kelas sampel berdistribusi normal atau tidak dengan ketentuan data berdistribusi normal apabila memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji liliefors sebagai berikut:

$$L_0 = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah beberapa variasi populasi data sama atau tidak. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti varians dari data homogen. Metode yang digunakan pada uji homogenitas adalah varian terbesar dibanding varian terkecil dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{vb}{vk} = \frac{(simpangan\ baku\ besa)^2}{(simpangan\ baku\ kecil)^2}$$

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang. Adapun rumus yang digunakan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_{gabungan} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Analisis Deskriptif Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik

a) Hasil *Pretest* Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik

Analisis deskriptif nilai *pretest* dari tes keterampilan berfikir kritis peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen diolah menggunakan *Microsoft Exel 2010* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai *Pretest*

No	Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Jumlah Sampel	36	36
2	Nilai Minimum	27.7	30
3	Nilai Maksimum	50	55
4	Mean	39.72	38.4
5	Varians	38.13	37.91
6	Standar Deviasi	6.18	6.16

(*Sumber data: pengolahan data primer*)

Berdasarkan jumlah sampel yang sama antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 36 peserta didik. Nilai rata-rata pretest yang diperoleh peserta didik pada kelas kontrol sebesar 39,72 dengan varian 38,13 dimana nilai terendah 27,5 dan nilai tertinggi 50. Sedangkan nilai rata-rata pretest yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 38,4 dengan varian 37,91 dimana nilai terendah 36 dan nilai tertinggi 55. Adapun standar deviasi pada kelas kontrol 6,18 sedangkan pada kelas eksperimen 6,16. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pretest keterampilan berfikir kritis dari kedua kelas sampel masih pada kategori kurang berfikir kritis.

b) Hasil Posttest Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik

Analisis deskriptif nilai posttest dari tes keterampilan berfikir kritis peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen diolah menggunakan *Microsoft Excel 2010* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Pretest

No	Statistik	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
1	Jumlah Sampel	36	36
2	Nilai Minimum	40	67.5
3	Nilai	77.5	95

	Maksimum		
4	Mean	60.7	81.25
5	Varians	121.17	84.46
6	Standar Deviasi	10.04	9.19

(*Sumber data: pengolahan data primer*)

Berdasarkan jumlah sampel yang sama antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 36 peserta didik. Nilai rata-rata posttest yang diperoleh peserta didik pada kelas kontrol sebesar 60,07 dengan varian 121,17 dimana nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 77,5. Sedangkan nilai rata-rata posttest yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 81,25 dengan varian 84,46 dimana nilai terendah 67,5 dan nilai tertinggi 95. Adapun standar deviasi pada kelas kontrol 10,04 sedangkan pada kelas eksperimen 9,19. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa nilai rata-rata posttest pada kelas kontrol berada pada kategori cukup dan untuk kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik.

c) Hasil Uji N-gain Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik

Peningkatan keterampilan berfikir kritis peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan uji *N-gain*. Analisis deskriptif hasil uji *N-gain* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Rata-rata *N-gain* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Kelas	<i>N-gain</i>	Keterangan
1	Kelas Kontrol	0.36	Sedang
2	Kelas Eksperimen	0.71	Tinggi

(*Sumber data: pengolahan data primer*)

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai rata-rata *N-gain* pada kelas kontrol diperoleh sebesar 0,36 dengan kategori sedang yang artinya tingkat kategori keterampilan berfikir kritis peserta didik pada kelas kontrol berada pada kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 0,71 dengan kategori tinggi yang artinya tingkat kategori keterampilan berfikir kritis peserta didik pada kelas kontrol berada pada kategori tinggi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan peningkatan keterampilan berfikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih tinggi dibandingkan keterampilan berfikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran konvensional.

2. Hasil Analisis Inferensial Data Penelitian Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik

a) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas *pretest-posttest* keterampilan berfikir kritis peserta didik pada kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat seperti pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas *Pretes-Posttes* Pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

Statistik	Kelas			
	Kontrol		Eksperimen	
Jenis Tes	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
N	36	36	36	35
A	0.05	0.05	0.05	0.05
L hitung	0.09	0.07	0.14	0.11
L tabel	0.15	0.15	0.15	0.15
Ketrangan	Normal			

(*Sumber data: pengolahan data primer*)

Dari tabel rekapitulasi diatas dapat dilihat bahwa *pretest* pada kelas kontrol diperoleh nilai $L_{hitung} (0.09) < L_{tabel} (0.15)$. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai $L_{hitung} (0.14) < L_{tabel} (0.15)$. *Posttest* pada kelas kontrol diperoleh nilai $L_{hitung} (0.07) < L_{tabel} (0.15)$. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai $L_{hitung} (0.11) < L_{tabel} (0.15)$. Berdasarkan penjelasan diatas perhitungan yang diperoleh dari uji normalitas *pretest* dan *posttest* kedua sampel sama – sama menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas *pretest-posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas *Pretes-Posttes* Pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

Data Statistik	Varians	
	Pretest	Posttest
Kontrol	38.13	121.17
Eksperimen	37.91	84.46
F hitung	1,01	1,43
F tabel	1,76	1,76
Keterangan	Homogen	Homogen

(*Sumbe data: pengolahan data primer*)

Pengujian dilakukan pada taraf signifikan (α) = 0.05, maka didapatkan nilai $F_{\text{tabel}} = 1,76$. Dari tabel diatas dapat dilihat perhitungan uji homogenitas *pretest* pada kelas kontrol dan eksperimen diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} (1,01) \leq F_{\text{tabel}} (1,76)$. Sedangkan pada uji homogenitas *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} (1,43) \leq F_{\text{tabel}} (1,76)$. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diperoleh perhitungan dari uji homogenitas *pretest* dan *posttest* kelas sampel dan eksperimen sama – sama menunjukkan hasil sesuai dengan kriteria yaitu $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$. Maka data pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen dinyatakan homogen.

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang. Hasil uji hipotesis data *posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen secara umum dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis *Posttes* Pada Kelas Kontrol dan Eksperimen

Keterangan	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	36	36
Posttest	60.07	81.25
T hitung	8.69	
T tabel	1.99	
Keterangan	Ha Diterima	

(*Sumbe data: pengolahan data primer*)

Hasil uji hipotesis ini diterima jika sesuai dengan kriteria $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak jika $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil yang diperoleh dari uji hipotesis yaitu nilai $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ atau $(8.69) > (1.99)$ dengan taraf signifikan (α) = 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan terdapatnya pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran

geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi Padang. Hal ini dapat dilihat dengan ketrampilan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dengan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Tingginya keterampilan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen karena dalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis sesuai dengan indikator berfikir kritis yang terdapat pada instrument penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Pitcher dan Soden (dalam Alsaleh, 2020) model *Problem Based Learning (PBL)* sebagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang dirancang berbasis masalah cenderung mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dalam

memahami konsep. Peserta didik diminta untuk memahami dan menganalisis masalah, menyarankan rencana yang dapat membantu menyelesaikan masalah, mengevaluasi penyelesaian yang diusulkan serta memutuskan solusi akhir.

Sedangkan tingkat keterampilan berfikir kritis peserta didik pada kelas kontrol masih berada pada kategori cukup berfikir kritis hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi dan kebiasaan peserta didik yang hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik merasa kurang termotivasi dalam memahami materi dan menyebabkan kemampuan berfikir kritis peserta didik menjadi kurang meningkat.

Sebagaimana dikatakan oleh Fahrudin, dkk (2021) pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke peserta didik, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep bukan untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Peserta didik sebagian besar ditugaskan untuk mengerjakan buku tugas, mendengarkan ceramah guru dan

mengisi latihan soal yang berisi pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran dengan model konvensional guru lebih terfokus pada materi dan latihan soal pada buku ajar yang pada umumnya bersifat pengetahuan dan teori. Peserta didik tidak dimotivasi untuk mencari sumber dari media pembelajaran lainnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Subiyanto (dalam Fahrudin, dkk. 2021) yaitu guru yang mengajar pada umumnya menyampaikan materi dengan metode ceramah dan berpedoman pada buku ajar, baik itu untuk materi maupun untuk soal latihan. Serta evaluasi yang dilakukan biasanya bersifat sumatif dengan tujuan untuk sekedar mengetahui perkembangan peserta didik sehingga peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya dan memiliki pandangan yang sempit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang dari pada model pembelajaran konvensional. Karena pada langkah – langkah model Problem Based Learning (PBL) terdapat kegiatan yang sesuai dengan

indikator berfikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis. Sedangkan pada model konvensional peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya sehingga kurang berfikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dijabarkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Pertiwi 1 Padang. Hal ini didasarkan pada hasil uji hipotesis serta perbedaan hasil posttest keterampilan berfikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis diperoleh $T_{hitung} (8,69) > T_{tabel} (1,99)$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berfikir kritis peserta didik dengan model Problem Based Learning (PBL) lebih tinggi dibandingkan keterampilan berfikir kritis peserta didik pada kelas kontrol. Dengan terjawabnya hipotesis yang diajukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih efektif dibandingkan dengan model

pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Hal ini juga dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang merupakan indikator dari keterampilan berfikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 19(1), 21 - 39.
- Apriliansi, E. A., Afandi, & Marlina, R. (2020). Memberdayakan Keterampilan Berfikir Kritis Di Era Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2020* (hal. 1045 - 1052). Pontianak: <https://www.researchgate.net/publication/353014373>.
- Ayulanda, M., Suasti, Y., & Ernawati. (2021). The Use of Problem Based Learning Models and Media in Geography Learning. *International Journal of Education Dynamics (IJED)*, 4(1), 79-83.
- Fahrudin, Ansari, & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1).
- Fisher, A. (2009). *Berfikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Karina, N., & Yani, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Geometri Di SMP/MTs. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 142-150.
- Suasti, Y. (2013). Pengembangan Berfikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Geografi. 2(2), 44 - 65.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALVABETA, CV.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALVABETA, CV.
- Suri, N. N., Suasti, Y., & Ernawati. (2022). Improving Student Activities And Learning Outcomes Through The Problem Based Learning (PBL) Model In Geography Learning. *International Journal of Educational Dynamics*, 4(2), 62-66.
- Susilawati, E., Agustinasari, Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*, 6(1), 11-16.